

**KOMPETENSI GURU PADA PEMBINAAN AKHLAK SISWA  
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DI SMA 1 DARUL IMARAH ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Ayu Maulidar  
NIM. 170201088**

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KOMPETENSI GURU PADA PEMBINAAN AKHLAK SISWA  
DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER  
DI SMA 1 DARUL IMARAH ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**AYU MAULIDAR  
NIM. 170201088**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh: 

**A R - R A N I R Y**

Pembimbing I

  
**Dr. Sri Suyanta, S.Ag.,M.Ag**  
NIP.196709261995031003

Pembimbing II

  
**Syafruddin, S.Ag., MA**  
NIP.197306162014111003

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

KOMPETENSI GURU PADA PEMBINAAN AKHLAK SISWA  
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA 1 DARUL IMARAH  
ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan  
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 27 Desember 2021  
22 Jumadil Awal 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Sri Suyanta, M.Ag.  
NIP. 196709261995031003

  
Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I, M.A.  
NIP. 198505262010032002

Penguji I,

Penguji II,

  
Syaifulddin, S.Ag, M.Ag.  
NIP.197306162014111003

  
Dr. Muji Mulia S.Ag, M.Ag.  
NIP. 197403271999031005

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag  
NIP. 195903091989031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
TELP: (0651) 7551423, Fax: 7553020

---

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Maulidar  
NIM : 170201088  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Kompetensi Guru pada Pembinaan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 14 Desember 2021  
Yang Menyatakan,

Ayu Maulidar  
NIM. 170201088

## KATA PENGANTAR



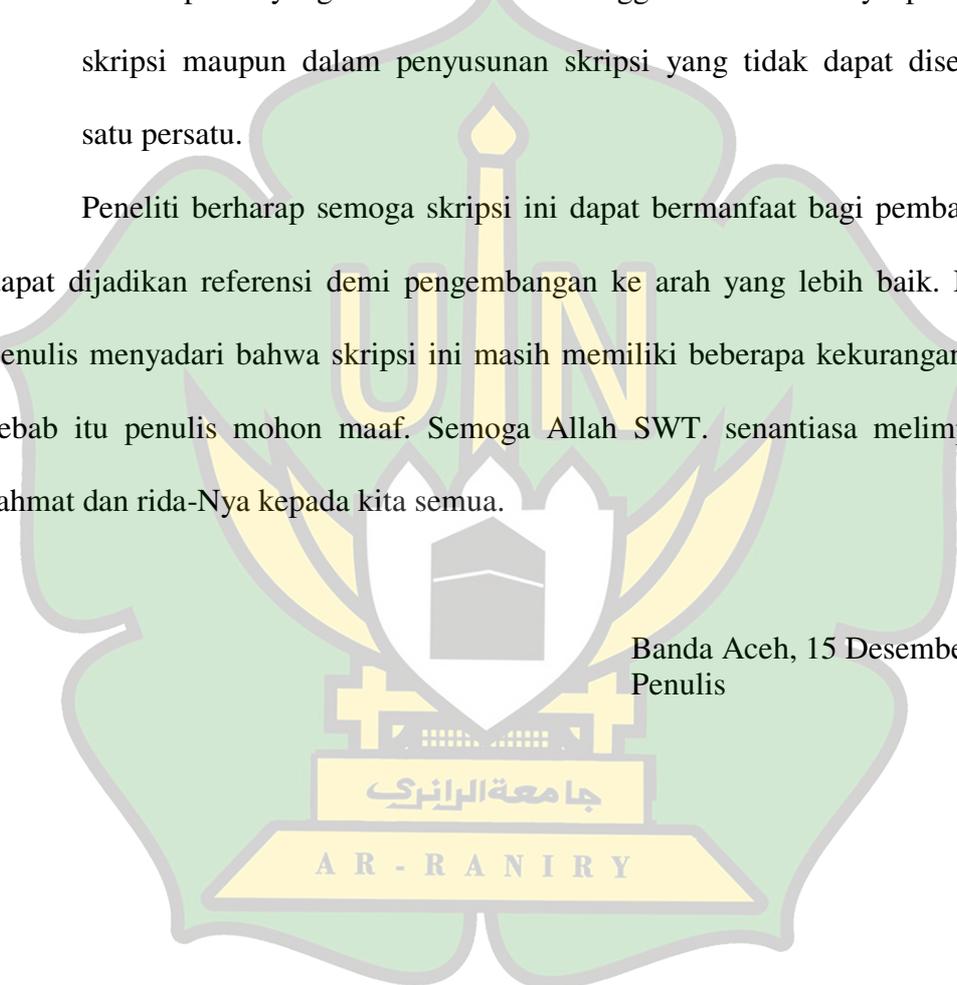
Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, karunia serta kehendak-Nya sehingga Skripsi yang berjudul Kompetensi Guru pada Pembinaan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar ini dapat diselesaikan dengan baik. Selesaiannya skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan ini tidak lepas pula dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Drs. M. Chalis, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Sri Suyanta, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktunya selama proses bimbingan.
5. Bapak Syafruddin, S.Ag.,MA selaku pembimbing II skripsi yang juga telah meluangkan waktu selama proses bimbingan.

6. Orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan do'a agar terus berjuang hingga akhir sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Seluruh keluarga besar yang juga turut memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan skripsi maupun dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh sebab itu penulis mohon maaf. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat dan rida-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 15 Desember 2021  
Penulis



جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Terdahulu .....	7
F. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II: KOMPETENSI GURU</b>	
A. Kompetensi Guru Nasional .....	11
B. Pembinaan Akhlak oleh Guru .....	17
C. Pendekatan/pola Pengawasan Anak dalam Agama Islam .....	19
D. Metode Pengawasan Akhlak Anak/Siswa .....	24
E. Penilaian .....	26
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Metode Penentuan Sampel atau Subjek Penelitian .....	30
D. Jenis dan Sumber Data .....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Sekolah .....	40
B. Pembahasan Hasil .....	44
C. Hasil Analisis .....	72
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Dijadikan Sampel Penelitian .....	33
Tabel 4.1 Pertanyaan Siswa .....	60
Tabel 4.14 Pernyataan Siswa .....	74



## ABSTRAK

Nama : Ayu Maulidar  
NIM : 170201088  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul : Kompetensi Guru Pada Pembinaan Akhlak Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar.  
Tebal Skripsi : 80 halaman  
Pembimbing 1 : Dr. Sri Suyanta, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing 2 : Syafruddin, S.Ag., MA.  
**Kata Kunci** : Kompetensi Guru, Pembinaan Akhlak di SMA 1 Darul Imarah

Penelitian ini mengkaji tentang Kompetensi Guru Pada Pembinaan Akhlak Siswa serta dampak dari pembinaan akhlak tersebut. Untuk memperoleh hasil dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian mixed method atau metode campuran, kemudian juga penulis melakukan wawancara langsung dalam penelitian ini. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan Guru dalam pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, metode dan strategi yang diterapkan Guru pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana dampak pembinaan Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan Guru dalam pembinaan akhlak siswa, mengetahui metode dan strategi Guru pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dampak pengawasan/penilaian Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pembinaan akhlak bertujuan agar siswa memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik, sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW, Metode dan strategi yang diterapkan Guru di SMA 1 Darul Imarah pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain, guru- guru pembina seringkali memotivasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pembinaan akhlak ini dengan mendatangkan langsung tokoh atau orang yang sudah berprestasi sebagai panutan dan motivator siswa agar mereka bersemangat untuk mengikuti ekstrakurikuler, Dampak pembinaan Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar yaitu terlihat dengan adanya ekstrakurikuler ini siswa-siswa menjadi lebih sopan dan santun terhadap guru maupun orang tua, dengan sikap yang mereka tunjukkan juga sudah sangat baik, disiplin yang tinggi dengan ekstrakurikuler tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, fleksibilitas, damai, terbuka dan demokratis. Dalam hal ini, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan nasional. Mengingat pendidikan Agama Islam merupakan salah satu landasan karakter yang baik, maka implementasinya dalam dunia pendidikan juga harus dipastikan terlaksana secara optimal. Apalagi jika mengingat bahwa Agama Islam merupakan jalan kehidupan dalam masyarakat Aceh secara keseluruhan.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.<sup>1</sup>

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa

---

<sup>1</sup>Suyatno, *Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Substansi Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, hal. 77

atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Interaksi dalam hal ini juga tidak hanya sekedar pada jam pelajaran, melainkan interaksi di luar jam pelajaran. Hal ini dikarenakan pendidikan agama tidak selalu tentang teori, namun juga implementasi yang bisa membentuk karakter seseorang dalam kehidupannya. Pendidikan agama Islam berisi teori atau materi yang bisa membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Teori atau materi tersebut hanya memberikan wawasan akan keilmuan, namun praktiklah yang menyempurnakan teori-teori tersebut sehingga menjadi kebiasaan.

Menurut Bogner (2002) pembelajaran di luar kelas dapat mengubah persepsi siswa terhadap lingkungan dan meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan. Pengalaman masa kecil belajar di alam menjadi faktor kunci dalam pengembangan sikap remaja terhadap alam dan lingkungan. Untuk itu agar siswa peduli terhadap alam dan lingkungan tampaknya membutuhkan keakraban dengan

alam dan ekosistem yang sebenarnya, dan hal tersebut tidak didapatkan jika pembelajaran berlangsung hanya di dalam kelas.<sup>2</sup>

Jika teori bisa diberikan pada jam pelajaran, maka implementasi atau praktik seyogyanya dilakukan di luar jam pelajaran. Dalam hal ini penulis berbicara tentang lingkungan sekolah, sehingga masih melibatkan interaksi antara guru dan muridnya. Implementasi yang dimaksud yaitu bagaimana seorang guru mengayomi dan membina siswa-siswinya untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan dalam agama Islam, baik secara berperilaku maupun dalam hal beribadah.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan bagi para pelajar dalam membebaskan dirinya dari kepenatan belajar, kegiatan ini banyak dimanfaatkan oleh para pelajar untuk melakukan berbagai hal seperti mengembangkan bakat, mencoba hal baru, atau sekedar menjalankan hobi. Namun tidak sedikit pula pelajar yang tidak menggunakan kegiatan ini secara efektif.

Rutinitas setiap sekolah pastinya berbeda, apalagi ketika dikategorikan oleh Sekolah Menengah Umum, Madrasah Aliyah dan Dayah Terpadu ataupun Pondok Pesantren. Mayoritas dayah atau pesantren mengoptimalkan ekstrakurikuler dengan *muraja'ah* hafalan ataupun kegiatan agama lainnya di samping kegiatan reguler, sedangkan SMA/MA menggunakan waktu tersebut hanya untuk mengasah kemampuan non-akademis sehingga terjadi jeda interaksi antara guru dan murid hingga persekolahan dimulai kembali. Padahal sebenarnya ekstrakurikuler juga masih bisa diselengi dengan arahan-arahan tentang agama

---

<sup>2</sup> Rini Astuti, 2015. *Pengembangan Pembelajaran di luar Kelas Melalui Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Materi Penanganan Limbah*. Universitas Pendidikan Indonesia. repository. upi. edu, perpustakaan. upi. edu

yang mengarah ke pembentukan karakter atau akhlak siswa seperti menutup aurat, mengajak shalat *Dhuha* atau sekedar mengingatkan tentang berperilaku baik terhadap sesama. Sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَتَوَّأ صَوًّا بِالْحَقِّ وَتَوَّأ صَوًّا بِالصَّبْرِ ﴿العصر: ٣﴾

Artinya: “*dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*” (Q. S Al ‘Asr: 3)

Keutamaan saling menasehati ini menandakan akhlak harus diutamakan karena kualitas akhlak mencerminkan kualitas pribadi seorang muslim. Pentingnya akhlak juga sering kali diingatkan oleh Rasulullah SAW seperti hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَازِشِ الْبَغْدَادِيِّ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَصَّالَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّدِ بْنِ الْمُثَنَّدِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا". (رواه الترمذي)

Artinya: Telah berkata Ahmad bin al-Hasan bin Khirasy al-Baghdady, telah berkata Hiban bin Hilal, Mubarak bin Fadala, telah berkata 'Abd Rabba bin Sa'id, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir berkata, Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi)<sup>3</sup>

<sup>3</sup>al-Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, 2017. *Sunan al-Tirmidzi*, jld.3, hal.454 (438).

Pemanfaatan waktu di luar jam belajar identik dengan belajar diluar jam belajar formal dikelas. Sebagai seorang siswa telah mampu memikirkan betapa pentingnya waktu. Dengan belajar diluar jam belajar formal akan memperkecil peluang bagi siswa melakukan hal-hal yang negatif. Bimo Walgito mengatakan pengisian waktu senggang (luang) merupakan persoalan penting, terutama pada masa remaja. Bila waktu luang tidak diisi dengan sebaik-baiknya, maka ini dapat mendorong perbuatan-perbuatan yang tercela. Djumhur dan Moh mengatakan ketidakmampuan menggunakan waktu senggang kadang-kadang dapat menimbulkan masalah-masalah yang besar seperti gejala kenakalan anak, mengganggu ketertiban, pelanggaran disiplin, melamun dan sebagainya.<sup>4</sup>

Realita yang kita lihat pada kenyataan, membawa kembali kepada statemen bahwa rutinitas setiap sekolah yang berbeda-beda. Peneliti mengamati bahwa di SMA 1 Darul Imarah masih terjadi kurangnya pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler dalam hal pembinaan akhlak sehingga perlu diteliti sebab serta solusinya.

Maka dalam kesempatan ini, penulis mengangkat “Kompetensi Guru pada Pembinaan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar” sebagai judul penelitian. Hal ini disebabkan oleh pentingnya kita mengetahui sejauh mana peran guru dalam pembinaan akhlak siswa, apakah hanya sebatas di dalam kelas melalui teori dan materi pembelajaran, atau juga diiringi dengan implementasi lebih lanjut dalam keseharian siswa di luar kelas.

---

<sup>4</sup> Desmi Wirdatul Hasana, 2017. *Pemanfaatan Waktu Belajar Siswa di Luar Jam Belajar Sekolah Pada SMA Negeri 1 Bangkinang*. Hal. 5

Namun mengingat banyaknya siswa dan guru yang akan diteliti maka peneliti hanya meneliti pada beberapa siswa-siswi kelas 2 (dua), kepala sekolah beserta guru PAI saja. Hal ini juga mengacu pada anggapan bahwasanya siswa-siswi kelas 2 (dua) biasanya mulai terlihat sifat/akhlak aslinya setelah melewati setahun orientasi sekolah di kelas 1.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kompetensi guru dalam merencanakan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam menerapkan metode pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana pengaruh pembinaan guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kompetensi guru dalam merencanakan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar.
2. Mengetahui kompetensi guru dalam menerapkan metode pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.
3. Meneliti pengaruh pembinaan guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat dari Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi atau manfaat terhadap pembaca, baik mahasiswa Fakultas Tarbiyah/Pendidikan Guru,

maupun para Guru dimanapun agar dapat menilai kompetensi diri sebagai pembina akhlak generasi penerus bangsa di ranah pendidikan sekolah.

## 2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Dengan data yang didapat dari penelitian ini, pihak SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar nantinya diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang lebih efektif atau mempertahankan kebijakan yang ada dalam hal kompetensi guru dalam membina akhlak siswa di luar kelas. Serta menjadi acuan bagi guru maupun sekolah lain agar terciptanya teori/cara baru dalam membina akhlak siswa di luar kelas.

## E. Kajian Terdahulu

Sejauh ini peneliti belum mendapatkan penelitian terdahulu yang mendetail mengenai penelitian ini. Namun peneliti mengambil inspirasi dari kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan Olahraga dan Jasmani yang melakukan kegiatan peningkatan mutu pelajar di luar kelas.

Terlepas dari kurangnya penelitian mendalam perihal judul ini, peneliti tetap melanjutkan beberapa penelitian terdahulu yang bersifat mendasar terhadap akhlak yang notabeneanya digeluti oleh guru pendidikan Agama yaitu tentang peran dan kompetensi guru Agama Islam dalam membangun, membina dan mengawasi karakter dan akhlak siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas antara lain sebagai berikut:

### 1. Siti Zuhriah (2018)

Penelitian terdahulu pertama yang peneliti ambil dilakukan oleh Siti Zuhriah pada tahun 2018 dengan judul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama

Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama 17 Satu Atap Sarolangun”.

Pembahasan dalam penelitian tersebut fokus kepada kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap 17 Sarolangun. Sedangkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu kurangnya kedisiplinan murid serta perihal moral mendasar seperti tidak mengucapkan salam. Kemudian subjek yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu guru pelajaran Agama Islam dan siswa kelas IX sebagai responden.

### 2. Argi Herriyan (2017)

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Argi Herriyan pada tahun 2017 yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan”.

Penelitian ini memaparkan tentang berbagai perilaku-perilaku negatif yang sering dilakukan para remaja yang masih berstatus sebagai seorang peserta didik dari berbagai lembaga pendidikan yang telah melakukan perilaku negatif dalam aktivitas kehidupannya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan.

### 3. Sri Ningsih (2015)

Penelitian ini berjudul “Upaya dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sungai Undan Kecamatan Reteh Kabupaten Indra Hilir”. Adapun latar belakang dari penelitian tersebut adalah perilaku siswa yang

menyimpang seperti, mengganggu teman yang sedang belajar, serta bersifat kurang sopan dalam berperilaku.

4. Hadi Prayetno (2015)

Penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan SMK Negeri 2 Muaro Jambi” ini berlatar belakang atas kenakalan siswa seperti terlambat dan melarikan diri di saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam sedang berlangsung, dan siswa tidak mematuhi aturan sekolah.

5. Istiqomah (2010)

Peneliti Istiqomah, tahun 2010 dengan judul penelitiannya “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Huda Desa Pagar Puding Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo”, menemukan bahwa bentuk kedisiplinan siswa di MTs Bustanul Huda desa Pagar Puding masih rendah ditunjukkan dengan membuat kegaduhan di kelas saat proses pembelajaran, suka merokok, membawa handphone dan sering membolos masuk kelas.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa beberapa penelitian tersebut lebih fokus meneliti berbagai perilaku negatif para siswa-siswi serta upaya pembinaannya oleh guru pada jam pelajaran. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, terutama guru, di luar jam pelajaran yaitu pada jam istirahat.

Kemudian perbedaan yang menonjol pada penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dari segi penilaian, penelitian ini menilai kompetensi guru dalam membina akhlak siswa. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu menjadikan akhlak siswa sebagai penilaian.
- b. Dari segi observasi, penelitian ini bertujuan mencari tahu metode atau strategi guru dalam mengawasi akhlak siswa. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu lebih mengarah pada mencari tahu sifat-sifat siswa yang butuh pengawasan.
- c. Dari segi waktu, penelitian ini menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai waktu penelitian. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu memilih jam pelajaran sebagai waktu penelitian.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah bagaimana peneliti akan menjelaskan tentang suatu variabel yang akan diteliti, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Kompetensi Guru**

Standar Kompetensi Guru adalah beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional<sup>5</sup>. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Guru

---

<sup>5</sup>Suyanto dan Asep Jihad .2013.*Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. (Erlangga:Jakarta). hlm. 3.

merupakan komponen paling utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan

## 2. Pembinaan akhlak Siswa

Zaman modern ini, anak-anak sejak dini harus mendapatkan perhatian lebih serius. Terutama dalam pendidikan akhlak, agar mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman sehingga dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang sholih dan sholihah. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana proses perencanaan pembinaan akhlak siswa dan bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembinaan akhlak terpuji siswa melalui metode pembiasaan

## 3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari

ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.



## BAB II

### KOMPETENSI GURU

#### A. Kompetensi Guru Nasional

##### 1. Kompetensi

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>2</sup>

Menurut Finch & Crunkilton, (1992: 220) Menyatakan “*Kompetencies are those taks, skills, attitudes, values, and appreciation thet are deemed critical to successful employment*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup.

Sumber dari Depdiknas, menyatakan bahwa kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.<sup>3</sup>Sementara itu, Mukminan mengutip pendapat Hall dan Jone yang menyatakan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan

---

<sup>1</sup>J. B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008). Hal.17

<sup>2</sup>UUD Republik Indonesia

<sup>3</sup>Depdiknas.(2001). *Standar Kompetensi Dasar Guru*.Jakarta : Ditjen Dikti. Hal. 51

penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diamati dan diukur.<sup>4</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Dari berbagai pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah jati diri serta kualitas komponen-komponen keprofesionalan seorang guru dalam menjalankan profesinya. Tentu saja dalam hal menilai kemampuan tersebut akan didasari dari pekerjaan yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang koki dinilai kompetensinya dari bagaimana kemampuan, pengetahuan dan hasil makanannya. Begitu pula dalam pendidikan, salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap kemajuannya adalah kompetensi guru.

## 2. Guru

Guru disebut juga sebagai pendidik dan pembimbing. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki keterampilan dan karakteristik khusus yang dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar. Keterampilan dan karakteristik khusus yang dimaksud yaitu jiwa profesionalitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik, mengajar dan membimbing melalui ilmu. Karena semua orang memiliki ilmu, namun tidak semuanya memiliki karakter dan keterampilan untuk menjadi guru.

---

<sup>4</sup>Mukminan.2003. *Pengembangan Silabus Matakuliah Pengajaran Mikro dan PPL Berdasar KBK.Makalah Seminar dan Lokakarya*.Diselenggarakan oleh UNY Dalam Rangka Dies Natalis UNY.Hal. 2

Bahkan dalam Islam juga dijelaskan bahwa kedudukan guru atau orang yang berilmu sangat penting, hal ini dapat kita perhatikan pada Q. S al Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

﴿خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَافُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يُرَفِّعُ (المجادلة : ١١)﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. ” (Q. S al Mujadilah: 11)

Keutamaan orang berilmu semakin bertambah ketika orang tersebut menjadi seorang guru yang menyebarkan ilmu-ilmu kebaikan, mengajarkan pada kebaikan serta mendidik lintas generasi menuju kebaikan. Tentunya dibutuhkan ketekunan tinggi agar tidak terkontaminasi dengan kepentingan-kepentingan pribadi melainkan tulus agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat. Oleh sebab itu guru dijadikan suatu profesi sebagai wujud derajat dan apresiasi bagi orang-orang yang berilmu dan membagikan ilmunya.

Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.<sup>5</sup>

Setiap murid mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model bagi mereka. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh

<sup>5</sup>Roestiyah NK. 2001. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet ke IV), hal. 175

masyarakat, agama, bangsa dan negara. Karena konteks yang akan kita bahas adalah guru Pendidikan Agama Islam, maka tingkah laku yang disorot sesuai dengan Agama Islam. Sebelum membahas lebih lanjut untuk lebih baiknya kita bahas pengertian dari guru itu sendiri.

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.<sup>6</sup>

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap proses perkembangan peserta didik. Adapun tugas seorang guru menurut pandangan islam yaitu mendidik. Selain itu, mendidik adalah tugas yang konteksnya sangat luas. Sebagian bisa dilakukan dengan mengajar, dan sebagian lagi ada yang dapat dilakukan dengan cara memberi contoh, dorongan, menghukum, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang kependidikan juga dalam bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi murid, serta menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku.

---

<sup>6</sup>Undang Undang No 14 Tahun 2005

<sup>7</sup><https://www.caraprofesor.com/pengertian-guru/>

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.<sup>8</sup>Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi menghadapi suatu buku, tetapi pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibacanya. Dalam kasus ini dapat kita lihat tidak adanya keserasian antara fisik dan mental siswa dalam belajar. Jika hal ini terjadi, proses belajar dianggap tidak optimal. Maka dari itu, peran guru sebagai pendidik dituntut lebih ekstra dalam membina perilaku akhlak siswa.

Dalam proses belajar mengajar, kredibilitas seorang guru akan terlihat bagaimana ia *managed* dan mengawasi perilaku siswa. Selain menunjukkan martabat seorang guru di hadapan para muridnya, perilaku siswa yang baik juga menunjukkan tingkat fokus mereka terhadap suatu pembelajaran. Semakin baik perilaku atau akhlaknya, semakin hormat pula mereka terhadap gurunya serta semakin fokuslah mereka memperhatikan pelajaran di ruang kelas.

### 3. Peran Guru

Setiap kedudukan yang ada dalam suatu struktur sosial yang dipegang oleh seseorang, maka akan ada tanggung jawab yang diemban oleh orang tersebut. Selain tanggung jawab, orang tersebut juga memiliki peranan yang diperoleh dari kedudukan tersebut. Begitu pula dengan guru, sebagai seorang pendidik guru memiliki peranan dalam pendidikan.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak

---

<sup>8</sup>Sardiman, Op. Cit, h. 100

dapat dipisahkan dengan yang lain.<sup>9</sup> Peran guru juga dibahas dalam agama Islam sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

بِإِلَهٍ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَى أَدْعُ  
بِأَلْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ (النَّهْلُ : ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”  
(Q. S an-Nahl: 125)

Ayat ini menyatakan bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyerukan pelajaran dengan cara yang baik. Tentunya yang dimaksud dari tujuan menyerukan pelajaran dengan cara yang baik ini ialah memberikan bimbingan dengan cara yang baik.

Sehubungan dengan fungsi guruyang telah disebutkan serta tanggung jawab yang dijelaskan dalam dalil di atas maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku dan juga akhlak yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, khususnya pada siswa.

Dalam penelitian ini, penulis ingin berfokus pada titik peran guru sebagai pengawas yang tidak hanya memberikan contoh saja namun juga mampu membina akhlak siswa baik di dalam maupun di luar kelas selama jam sekolah. Hal ini disebabkan seringkali kita melihat peran guru di luar kelas

<sup>9</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, ( Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006). Hal 29.

sangatlah minim karena merasa bukan tanggung jawabnya lagi terhadap siswa karena tidak sedang mengajar. Seharusnya waktu-waktu luang seperti jam istirahat atau dan sebagainya ini juga bisa dimanfaatkan untuk berinteraksi santai sambil menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap siswa.

## B. Pembinaan Akhlak oleh Guru

Tujuan pembinaan akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena akhlak merupakan salah satu bentuk pendidikan islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>10</sup>

Agama Islam tidak hanya mengutamakan *hablumminallah* berupa aqidah, namun juga mengedepankan *hablumminannas* berupa akhlak. Sebagaimana aqidah dijelaskan melalui al-Qur'an dan hadits, akhlak juga dijelaskan serta diberikan contoh langsung melalui kepribadian Rasulullah SAW. Pentingnya akhlak pada diri seorang muslim dapat kita lihat pada dalil berikut:

ذٰنِ حِيْنَ كُلِّ اٰكُلِهَاتُوتِي ۙ السَّمَاۤءِ فِي وَفَرَعَهَا ثَابِتٌ اَصْلُهَآ طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ كَلِمَةٌ مِّثْلًا اَللّٰهُ ضَرَبَ كَيْفَتَرَ اَلَمْ  
 وَوْقٍ مِّنْ اَجْتَنَّتْ حَيْثَنَ كَشَجَرَةٍ حَيْثَنَ كَلِمَةٍ وَمِثْلُ ۙ يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ اَلْاَمَثَالَ اَللّٰهُ وَيَضْرِبُ رَبُّهَا بِاِ  
 اَللّٰهُ وَيُضِلُّ اَلْاٰخِرَةَ وَفِي الدُّنْيَا اَلْحَيٰوةِ فِي الثَّابِتِ بِاَلْقَوْلِ ؕ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ اَللّٰهُ يُثَبِّتُ ۙ قَرَارٍ مِّنْ لِّهَآ مَا اَلْاَرْضُ فِي  
 ۙ يَشَاءُ مَا اَللّٰهُ وَيَفْعَلُ الظَّالِمِيْنَ . (ابراهيم: ٢٧-٢٤)

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap

<sup>10</sup>Daradjat Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. Hal. 72

*musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q. S Ibrahim: 24-27*

Karena didasari oleh salah satu peran dan fungsi guru sebagai pembina atau pembimbing, maka pembinaan akhlak juga menjadi tanggung jawab seorang guru di sekolah. Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, Risnayanti mengemukakan bahwa: “Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan di rumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.”<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka para guru seharusnya mengambil suatu kesepakatan tentang nilai-nilai akhlak yang akan diberikan terhadap siswanya sehingga menghasilkan kombinasi suri tauladan yang baik untuk ditiru

---

<sup>11</sup>Risnayanti, 2004. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi. Jakarta: Perpustakaan Umum. Hal.30

oleh siswa dalam meningkatkan akhlaknya. Pembinaan ini tentu saja dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, seperti jam istirahat contohnya, mengingat jam istirahat merupakan waktu luang bersama di luar konteks pelajaran sehingga pembinaan bisa dilakukan secara lebih leluasa.

Tujuan pembinaan akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena akhlak merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>12</sup>Oleh sebab itu, guru dapat melakukan pembinaan dengan beragam cara seperti mengawasi perilaku siswa, memberikan arahan dalam bersosial dengan temannya, mengajak untuk melakukan hal-hal terpuji dan memastikan para siswanya tidak melanggar aturan sekolah dan nilai-nilai agama.

### **C. Pendekatan/Pola Pengawasan Anak dalam Agama Islam**

Pengertian pengawasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengawasan berasal dari kata “awas” yang artinya memperhatikan baik-baik, dalam arti melihat sesuatu dengan cermat dan seksama, tidak ada lagi kegiatan kecuali memberi laporan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.<sup>13</sup>Dalam hal ini guru sebagai pembina juga diharuskan memberikan pengawasan terhadap anak yaitu siswanya yang kemudian dapat diberikan penilaian baik secara kuantitas di rapor maupun secara kualitas untuk menjadi panutan teman-temannya.

Akhlak harus diutamakan karena kualitas akhlak mencerminkan kualitas pribadi seorang muslim. Pentingnya akhlak juga sering kali diingatkan oleh Rasulullah SAW seperti hadits berikut:

---

<sup>12</sup>Daradjat Zakiah, 1995. *Ilmu Fiqih 2*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. Hal. 72

<sup>13</sup>KBBI, 2000.Hal. 68

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشِ بْنِ الْبَغْدَادِيِّ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَصَّالَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا". (رواهالترمذي)

Artinya: Telah berkata Ahmad bin al-Hasan bin Khirasy al-Baghdady, telah berkata Hiban bin Hilal, Mubarak bin Fadala, telah berkata 'Abd Rabba bin Sa'id, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir berkata, Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi)<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas orang tua di rumah dan guru sebagai orang tua di sekolah untuk memastikan seorang anak atau siswa berada dalam kategori pribadi yang berakhlak baik. Beberapa hadits Rasulullah Saw juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan. Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَمْرٍو أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ صَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ. قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ: مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: حَاسَبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَرْتَبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْشَى الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

<sup>14</sup>al-Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, 2017. *Sunan al-Tirmidzi*, jld. 3, hal.454 (438).

عَلَى مَنْ حَسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا. وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ: لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ. (رواهالترمذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi' telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami 'Amru bin 'Aun telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: *"Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan angan kepada Allah."* Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: *Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat.* Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: *hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia.* " Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: *"Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya."* (HR. Tirmidzi)<sup>15</sup>

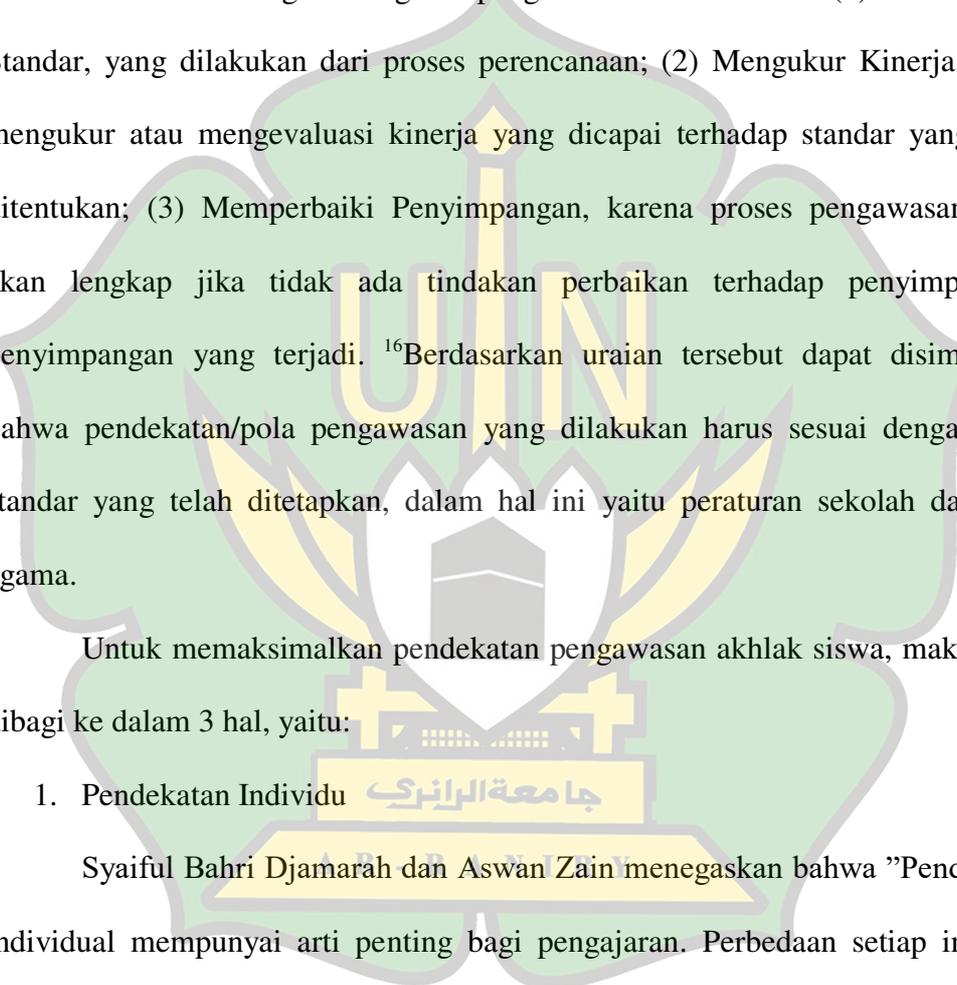
Berdasarkan hadits di atas dapat kita pahami bahwa pengawasan itu sangat perlu, namun introspeksi diri jauh lebih penting. Oleh sebab itu sebagai guru harus menjadi contoh suri tauladan yang baik sebelum bergerak mengawasi, mengarahkan dan membina akhlak siswanya. Proses pengawasan tidak akan maksimal jika guru tersebut malah melakukan penyimpangan-penyimpangan dari

<sup>15</sup>al-Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, 2017. *Sunan al-Tirmidzi*, jld. 3HR Tirmidzi. No: 2383

nilai akhlak itu sendiri. Hal ini justru menjadi bumerang untuk guru pada saat melakukan pendekatan pengawasan.

Dalam teori manajemen modern, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang langkah-langkah dalam proses pengawasan. Di antaranya menurut Kadarman bahwa langkah-langkah pengawasan terdiri atas: (1) Menetapkan Standar, yang dilakukan dari proses perencanaan; (2) Mengukur Kinerja, yakni mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan; (3) Memperbaiki Penyimpangan, karena proses pengawasan tidak akan lengkap jika tidak ada tindakan perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. <sup>16</sup>Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan/pola pengawasan yang dilakukan harus sesuai dengan nilai standar yang telah ditetapkan, dalam hal ini yaitu peraturan sekolah dan nilai agama.

Untuk memaksimalkan pendekatan pengawasan akhlak siswa, maka perlu dibagi ke dalam 3 hal, yaitu:

1. Pendekatan Individu 

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menegaskan bahwa "Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi pengajaran. Perbedaan setiap individu memberikan wawasan kepada guru ketika menerapkan strategi belajar mengajar harus memperhatikan perbedaan anak didik".<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Sallis, Edward. 2011. *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD. Hal.59

<sup>17</sup>Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 55

Kegunaan dalam mengetahui tentang pendekatan ini adalah sebagai pedoman guru dalam melakukan pengawasan, pembinaan maupun bimbingan terhadap siswa-siswinya yang tentunya sangat beragam. Sehingga bimbingan dan pengawasan yang diberikan tidak pukol rata, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan keunikan masing-masing individu siswa.

## 2. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial ini penting dilakukan sebagai acuan perilaku siswa di lingkungan sosialnya bersama teman-teman karena akhlak tidak hanya bagaimana karakter seseorang, melainkan juga meliputi karakternya dalam interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>18</sup>

## 3. Pendekatan Psikologis

Psikologi pendidikan dibutuhkan untuk lebih memahami situasi pendidikan, interaksi gurudengan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa dan perilaku guru, proses belajar, pengajaran, pembelajaran, bimbingan, evaluasi, pengukuran, dan lain-lain.<sup>19</sup> Untuk itu pemahaman terhadap psikologi juga dibutuhkan dalam bimbingan akhlak agar guru tidak langsung menghakimi perilaku siswa tanpa mengetahui latar belakang siswa tersebut sebelumnya.

---

<sup>18</sup>Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* .(Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990).hal. 60

<sup>19</sup>Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.Bandung : Remaja Rosdakarya. hal. 32

#### **D. Metode Pembinaan Akhlak Anak/Siswa**

Pendidikan akhlak pada seorang siswa merupakan nilai utama disamping pendidikan ilmu pengetahuan. Karena jika seseorang berilmu diiringi dengan akhlak yang baik, maka ilmunya akan menghasilkan hal-hal yang baik pula. Jika seseorang berilmu namun tidak diiringi dengan akhlak yang baik, maka ilmunya bisa digunakan dalam hal-hal yang tidak baik. Namun jika seseorang yang kurang ilmunya namun memiliki akhlak yang baik, maka orang tersebut tetap dipandang sebagai pribadi yang mulia.

Untuk memenuhi tujuan pengawasan terhadap pembinaan akhlak siswa, tentunya harus menggunakan metode-metode serta melibatkan berbagai pihak di sekolah tersebut. Metode-metode yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Metode Keteladanan**

Allah mengutus Nabi Muhammad, sebagai teladan yang baik bagi umat Muslim sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat sebagai pelita yang menerangi sebagai purnama yang memberi petunjuk.

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru. Oleh sebab itu lingkungan di sekitarnya harus mempunyai contoh teladan yang baik agar sang anak terbiasa melihat dan melakukan hal-hal yang baik. Dalam hal ini yaitu lingkungan sekolah meliputi orang-orang di dalamnya, terutama guru. Guru harus memberikan contoh akhlak yang baik dari segala segi kehidupan seperti berbicara dan berperilaku.

##### **2. Metode Pembiasaan**

Faktor kebiasaan juga sangat penting dalam pembinaan akhlak. Jika seorang anak sudah terbiasa melakukan hal baik maka anak tersebut akan merasa

canggung bahkan takut untuk melakukan hal yang tidak baik, begitu pula sebaliknya. Maka dalam metode ini dibutuhkan tanggung jawab penuh dari pihak sekolah dalam memberikan aturan-aturan berperilaku di sekolah. Metode pembiasaan ini kemudian akan peneliti nilai dari subjektif pandangan guru terhadap pematuhan aturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

### 3. Metode Nasihat

Metode menasehati pada hakikatnya adalah salah satu metode dakwah dalam Islam. Bahkan dalam al-Qur'an pun banyak terdapat perintah untuk menasehati dalam hal kebaikan, salah satunya dalam dalil berikut:

﴿بِالصَّبْرِ وَتَوَاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَاصُوا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْنًا الَّذِينَ إِلَّا حُسْرًا لِيُؤْمِنُوا بِالْحَقِّ وَتَوَاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَاصُوا الصَّالِحِينَ وَالْعَصْرَ﴾  
 عصر: (٣-١)

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (Q. S Al-‘Ashr: 1-3)

Berdasarkan dalil di atas dapat kita pahami bahwa jika seorang muslim tidak menasehati dalam hal kebenaran maka ia termasuk manusia yang merugi dalam agama. Hal ini bermaksud agar sesama muslim secara bersama dan beriringan memperbaiki diri dan lingkungannya untuk berakhlak baik. Sehubungan dengan metode pengawasan pembinaan akhlak, maka di sini pihak yang bisa terlibat dalam menjalankan metode ini adalah aparatur sekolah baik itu guru, petugas piket, satpam bahkan pedagang di kantin.

Dalam penerapannya, peneliti secara khusus akan mewawancarai pihak-pihak tersebut dengan pertanyaan yang relatif sama terhadap upaya mereka dalam

menasehati siswa untuk mencapai pembinaan akhlak. Kemudian secara acak juga peneliti akan mewawancarai beberapa siswa mengenai kontribusi pihak sekolah dalam memberikan nasehat.

## **E. Penilaian Terhadap Akhlak Siswa**

### **1. Pengertian Penilaian**

Setelah menentukan metode dalam melakukan pembinaan, tentu selanjutnya hal yang dibutuhkan adalah penilaian. Karena tentu saja kita ingin mengetahui sejauh mana hasil yang kita peroleh dari usaha yang sudah kita lakukan.

Menurut Ralph Tyler, penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>20</sup>

Melalui pengertian di atas dapat disimpulkan dua hal. Bagi siswa, penilaian ini merupakan *reward* atau hadiah sebagai bentuk apresiasi dari proses yang sudah mereka jalani. Sedangkan bagi guru penilaian ini merupakan tolak ukur keberhasilan suatu metode atau usaha yang dilakukan dalam melakukan pembinaan sehingga dapat diambil kesimpulan berupa modifikasi atau perubahan-perubahan dalam metode selanjutnya.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 5, hal. 3

## 2. Tujuan Penilaian

Menurut W. James Popham dan Eva L. Baker dalam buku *Teknik Mengajar Secara Sistematis* bahwa tujuan penilaian ialah untuk mengetahui tingkat kemajuan, perkembangan siswa dalam satu periode tertentu.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari penilaian yang telah diuraikan di atas, maka sangat jelas bahwa penilaian merupakan elemen penting dalam penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Dalam penelitian ini pula penilaian yang akan diminta yaitu penilaian secara subjektif, karena untuk menilai perilaku atau akhlak tentunya lebih mengedepankan opini pribadi atau perasaan, bukan melalui penilaian secara angka atau objektif.

Para guru di SMA 1 Darul Imarah akan diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai perencanaan, metode serta penilaian atau dampak dari pembinaan yang dilakukan selama kegiatan ekstrakurikuler. Begitu pula para siswa/i dengan jumlah yang ditentukan akan dimintai validasi terhadap pernyataan atau jawaban yang telah dikemukakan oleh guru tersebut.

---

<sup>21</sup>W. James Popham dan Eva L. Baker, 2008. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 151.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode campuran atau mixed method. Penelitian dengan menggunakan metode tersebut merupakan penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menentukan metode (desain) penelitian, sumber data dan lokasi penelitian, jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisa data.

#### **A. Desain Penelitian**

Seperti disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan metode campuran atau mixed method. Hal ini disebabkan karena penelitian ini membutuhkan jawaban berupa pendapat, opini serta penilaian secara objektif, bukan melalui data dan angka yang membutuhkan perhitungan. Metode campuran atau Mix Methods adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian.<sup>1</sup>

Penelitian metode campuran bukan sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua “untai” penelitian berbeda, kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan merging (menyatukan) (menggabungkan), connecting (menghubungkan) (membuat basis-data yang satu menjelaskan basis-data yang

---

<sup>1</sup> John W. Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach: Second Edition*. USA: Sage Publication. hal.167

lain), building (membangun) (membuat basis-data yang satu membangun sesuatu yang baru bisa digunakan dalam basis-data yang lain), dan embedding (menanamkan) (menempatkan basis-data yang satu dalam basis-data lain yang lebih besar).

Pendek kata, data di-mixed (dicampur) dalam penelitian metode campuran. Permasalahan dalam penelitian ini diangkat melalui pendekatan kualitatif, dimana nantinya akan muncul data kuantitatif yang akan menjelaskan data kualitatif. Dalam penelitian ini akan melibatkan adanya connecting atau penggabungan dimana basis-data yang satu menjelaskan basis-data yang lain.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menurut Yuswandi, penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoretik juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat atau tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam.<sup>2</sup>

Dengan berpedoman pada pendapat Yuswandi di atas, maka penelitian ini mengambil lokasi di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar. Sedangkan waktu yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu awal semester genap pada periode 2021/2022.

### **C. Metode Penentuan Sampel atau Subjek Penelitian**

Sebelum menentukan sampel dan subjek penelitian, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh peneliti, yaitu:

---

<sup>2</sup>Hary Yuswandi. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) hal. 101.

## 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>3</sup> Seperti yang kita ketahui sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menilai kompetensi guru terhadap pembinaan akhlak siswa di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar, maka sangatlah mudah dalam kita menentukan populasi karena penelitian ini hanya terjadi atau dilakukan di dalam lingkungan sekolah tersebut. Oleh sebab itu dapat kita pastikan bahwa populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah para guru beserta siswa-siswinya. Sedangkan jumlah populasi di lokasi penelitian yaitu mencakup 559 orang siswa/i, 51 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah.

## 2. Sampel

Setelah mengetahui tujuan serta lokasi penelitian yaitu pada SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar, maka sampel atau subjek penelitian akan ditentukan melalui metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>4</sup> Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan guru yang akan diteliti sekaligus responden. Di samping itu juga kepala sekolah akan peneliti jadikan sebagai responden sampingan untuk kelengkapan data.

---

<sup>3</sup>Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Afabeta). hal. 80

<sup>4</sup>Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Afabeta). hal. 68

- b. Menentukan tingkatan kelas yang akan dijadikan sampel. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil kelas 2 (dua) sebagai sampel.
- c. Menentukan subjek yang akan dijadikan sebagai responden. Penelitian ini yaitu siswa-siswi SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar dengan kriteria kelas 2 dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Suharsimi Arikunto, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel yang memenuhi kriteria secara acak sebanyak 25% dari tiap-tiap angkatan kelas. Karena dalam *purposive proportional random sampling*, penentuan anggota sampel peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada dalam masing-masing kelompok tersebut.<sup>6</sup> Sehingga didapat data sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar Yang Dijadikan Sampel Penelitian**

No.	Angkatan Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
1	Kelas 1	187	47
2	Kelas 2	186	46
3	Kelas 3	186	46
Jumlah		559	139

<sup>5</sup>Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta). Hal.95

<sup>6</sup>Ibid, Hal. 98

Berdasarkan teori dari Suharsimi Arikunto dan Tabel 3.1 di atas, maka jumlah siswa kelas 2 yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu 46 siswa. Sedangkan penentuan sampel dan responden terhadap guru tidak membutuhkan perhitungan karena jumlah yang sedikit yaitu guru PAI saja. Begitu pula pengambilan sampel dan responden pada Kepala Sekolah.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data utama/primer dan data kedua/skunder. Data utama/primer dalam penelitian ini adalah guru yang berupa kata-kata dan tindakannya (bahasa verbal dan non-verbalnya) serta diperkuat oleh respon dan pernyataan dari Kepala Sekolah. Sedangkan data kedua/skunder berupa pengakuan dari siswa.

##### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah siswa baik berupa kata-kata dan perilaku hariannya, seperti yang disebutkan Cooper dan William bahwa “data primer berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian.”<sup>7</sup>

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung baik dalam suasana formal maupun nonformal pada para siswa yang merupakan subjek penelitian. Wawancara formal yang peneliti maksud adalah meminta waktu khusus untuk melakukan wawancara, sedangkan wawancara nonformal maksudnya wawancara berlangsung disela-sela kegiatan lain.

---

<sup>7</sup> R Donald Cooper, C. William Emory. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, Alih Bahasa Gunawan, Imam Nurmawan. (Jakarta : Erlangga). Hal. 256.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini peneliti cari dari para Guru. Dengan kata lain data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data yang peneliti dapatkan dari informan lain hanya untuk memperkaya data yang peneliti peroleh dari data utama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lofland dan Lofland dalam Moleong, yaitu sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup>

### E. Metode Pengumpulan Data

Ada dua cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara dan observasi. Koentjaraningrat mengatakan “pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.”<sup>9</sup> Untuk lebih jelasnya seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih (pewawancara dan yang diwawancarai) untuk mendapatkan informasi dalam rangka mencari solusi terhadap suatu masalah yang terjadi secara langsung/tatap muka.

Wawancara mendalam disebut juga dengan wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*opened interview*), dan wawancara etnografis, atau wawancara tak terstruktur. Menurut Arikunto, wawancara tidak

<sup>8</sup>Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian...*, Hal. 112.

<sup>9</sup>Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia). Hal.130 .

terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.<sup>10</sup>

Penulis mengusahakan wawancara ini bersifat santai dan luwes agar tidak terlalu tegang dan formal tanpa mengesampingkan keseriusan. Ketika penulis kurang yakin dengan jawaban-jawaban dari subjek yang diwawancarai dan ingin membuktikan jawaban tersebut, maka penulis melakukan observasi/pengamatan di lapangan.

Sebelum melakukan wawancara pada pihak guru, penulis memberikan penjelasan kepada mereka tujuan peneliti datang ke sekolah tersebut yaitu untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Di samping itu, penulis juga meminta izin pada pihak sekolah jika memungkinkan untuk melakukan observasi beberapa waktu.

Peneliti merekam setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan *handphone*. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendengarkan hasil rekaman dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

## 2. Observasi/pengamatan

Setelah melakukan wawancara mendalam yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi/pengamatan. Secara sederhana observasi/pengamatan dapat diartikan sebagai proses melihat situasi penelitian, dalam penelitian ini adalah situasi komunikasi antara anak dan orang tuanya, sebagaimana dikatakan Sevila, et. all “metode pengamatan sangat sesuai

---

<sup>10</sup>Irianti. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Hal.202.

digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau interaksi belajar-mengajar, tingkah-laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.”<sup>11</sup>

Observasi ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan Nasution, observasi bertujuan: “1. Untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. 2. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.”<sup>12</sup>Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti mengamati aktivitas interaksi dalam rangka pembinaan akhlak siswa secara langsung di lokasi penelitian. Adapun lembar observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Lembar Observasi**

No	Aspek Yang diaminati	Ya	Tidak	Ket
1	Perencanaan Guru dalam pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar			
2	Metode dan strategi yang diterapkan Guru di SMA 1 Darul Imarah padapelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler			
3	Pengaruh pembinaan Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar			

<sup>11</sup>Consevelo G Sevilla, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Tery Alirumuddin Tuwu (Jakarta : Universitas Indonesia) . Hal.198.

<sup>12</sup>S. Nasution. 1991. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Jermals). Hal.144.

### 3. Angket atau Kuesioner

Kuesioner teknik pengumpulan data dalam penelitian dimana terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi lapangan, dalam pengumpulan data kuesioner memiliki beberapa keunggulan yang mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian, dimana keunggulan tersebut dapat dilihat seperti berikut :

- a. Dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan seseorang baik secara individual maupun kelompok terhadap permasalahan
- b. Dapat disebarakan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat tetap terjaganya objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap suatu permasalahan yang diteliti
- c. Tetap terjaganya kerahasiaan responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat pribadi
- d. Karena diformat dalam bentuk surat, maka biaya lebih murah
- e. Penggunaan waktu yang lebih fleksibel sesuai dengan waktu yang telah diberikan peneliti
- f. Dapat menjangring informasi dalam skala luas dengan waktu cepat

Dalam penelitian ini untuk menggali informasi mengenai sikap individu peneliti menggunakan skala sikap. Dalam mengukur sikap atau instrumen tersebut penulis menggunakan skala likert, dimana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam menentukan jawaban instrumen yang menggunakan skala likert

saya menggunakan kata-kata yaitu, Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Jadi dalam menentukan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Skor Pengukuran Skala Likert**

No	Keterangan (pilihan)	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

## F. Instrumen Penelitian

### a. Perencanaan Pelaksanaan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam tradisi penelitian kualitatif adalah manusia/orang yakni peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa catatan serta *handphone* sebagai *audio* dan *visual recorder*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong bahwa “Orang (peneliti) sebagai instrumen memiliki senjata yang secara luwes dapat digunakannya.”<sup>13</sup>

Jadi, instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang/manusia sedangkan alat bantu seperti catatan dan lainnya hanya merupakan “senjata” pelengkap. Karena peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan diri dengan mencari senjata yang tepat, sehingga dengan menggunakan senjata itu peneliti dapat mengolah data menjadi informasi yang bermakna. Sebagai instrumen penelitian, maka peneliti:

<sup>13</sup>Lexy J Moleong.2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.9

- 1) Telah mempersiapkan rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, menjajaki dan menilai fisik lapangan, menentukan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyiapkan diri untuk beradaptasi dengan suasana kehidupan subjek penelitian. Inilah yang peneliti sebut dengan tahap pra lapangan.
- 2) Terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data/informasi melalui wawancara dan observasi serta studi dokumentasi dengan menggunakan “senjata” yang telah disiapkan seperti catatan, rekaman (*tape recorder*) dan bila perlu kamera untuk mengabadikan semua kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.
- 3) Setelah data terkumpul peneliti melakukan editing, reduksi dan klasifikasi data, sekaligus melakukan perumusan kategori, memberikan interpretasi dan memberikan eksplanasi untuk menjawab masalah penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada materi pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah yang kemudian akan dijabarkan melalui penilaian skala sikap.

#### b. Penilaian Skala Sikap

Djaali dan Muljono menuliskan bahwa skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. <sup>14</sup>Bentuk pertanyaan yang menggunakan skala Likert adalah pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Djaali dan Muljono melanjutkan penskoran pada skala Likert terdiri dari pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, 1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 sebagai berikut:

Pernyataan	Skor			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan:

#### 1) Reduksi Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu

---

<sup>14</sup>Djaali & Pudji Muljono.2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: PT. Grasindo). Hal.28

peneliti mereduksi data dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

## 2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.<sup>15</sup>

Penyajian data yang penulis buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut penulis lebih mudah difahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

## 3) Mengambil Kesimpulan

Langkah terakhir yang peneliti lakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>15</sup> Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2007, *Qualitative Data Analysis* (terjemahan), Jakarta : UI Press. hal. 84

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Sekolah**

Era globalisasi dengan segala implikasinya menjadi salah satu pemicu cepatnya perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan bila tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk mengantisipasinya maka hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Dalam hal ini dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh sehingga mampu hidup selaras didalam perubahan itu sendiri. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat dilihat dan dirasakan secara instan, sehingga sekolah sebagai ujung tombak dilapangan harus memiliki arah pengembangan jangka panjang dengan tahapan pencapaiannya yang jelas dan tetap mengakomodir tuntutan permasalahan faktual kekinian yang ada di masyarakat.

SMA Negeri 1 Darul Imarah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Lampeuneurut Ujong Blang, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 Darul Imarah berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMA Negeri 1 Darul Imarah beralamat di Jl. Soekarno Hatta Km. 3, Lampeuneurut Ujong Blang, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar, Aceh, dengan kode pos 23352.

SMA Negeri 1 Darul Imarah menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMA Negeri 1

Darul Imarah berasal dari PLN. SMA Negeri 1 Darul Imarah menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMA Negeri 1 Darul Imarah untuk sambungan internetnya adalah Telkom Speedy. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Darul Imarah dilakukan pada Pagi. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari serta menggunakan kurikulum 2013 KTSP. SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 099/BAP-SM. Aceh/SK/XI/2017.

**a. Keadaan Siswa dan Guru**

1. Jumlah guru PNS : 50 orang
2. Jumlah guru Non PNS : 10 orang
3. Jumlah Tata Usaha PNS : 4 orang
4. Jumlah Tata Usaha Non PNS : 4 orang
5. Jumlah siswa seluruhnya : 540 siswa

SMAN 1 Darul Imarah memiliki siswa seluruhnya adalah 540 siswa yang dibagi atas 2 jurusan/peminatan MIPA dan IPS, yaitu :

Jurusan	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
IPA	109	112	97
IPS	75	82	65
Jumlah : 540 Siswa			

Jumlah Guru PNS di Sman 1 Darul Imarah berjumlah 50 orang, sedangkan Non PNS berjumlah 10 orang. Berikut ini nama-nama guru di Sman 1 Darul Imarah :

NO	NAMA	L/P	PELAJARAN
1	Drs. Munauwar	L	Agama
2	Mahdani, S. Pd. I	L	Agama
3	Dra. Kartini M	P	Ppkn
4	Dra. Mardhiah	P	Ppkn
5	A. Kamil, M. Pd	L	Ppkn
6	Sariana, S. Pd	P	B. Indonesia

7	Mardiati, S. Pd	P	B. Indonesia
8	Suriati, M. Pd	P	B. Indonesia
9	Roslina, S. Pd	P	B. Indonesia
10	Sarimin, S. Pd	L	Mtk
11	Dra, Rukaiyah	P	Mtk
12	Syarifah Munira, S. Pd	P	Mtk
13	Ticaya,S. Pd	P	Mtk
14	Dra. Khamsiah	P	Sejarah
15	Fanti Busima Zalha, S. Pd	P	Sejarah
16	Teuku Azhari, S. Pd	L	Sejarah
17	Nuraini, S. Pd. ,M. Pd	P	B. Inggris
18	Eriana kas, S. Pd	P	B. Inggris
19	Dra. Elidar	P	B. Inggris
20	Verawaty,S. Pd	P	B. Inggris
21	Rusnawati, M. Pd	P	B. Inggris
22	Zahriani, S. Pd	P	B. Inggris
23	Arziah,S. Pd	P	B. Inggris
24	Dra. Roslinda	P	Seni Budaya
25	Heri Sandi, S. Pd	L	Seni Budaya
26	Marzuki, S. Pd	L	PJOK
27	Taufik Sulaiman, S. Pd	L	PJOK
28	Nasruddin, S. Pd	L	PJOK
29	Asmanidar, S. Pd	P	Fisika
30	Cut Nurlina, S. Pd	P	Fisika
31	Yanizar, S. Pd	P	Fisika
32	Drs. Hamdani	L	Fisika
33	Mahzani M Saleh, S. Pd	L	Kimia
34	Wahyuni, S. Pd	P	Kimia
35	Erni Yunita, S. Pd	P	Kimia
36	Juwardi, S. Pd	L	Kimia
37	Desmilawati,S. Pd	P	Kimia
38	Dra. Delia Rawanita, M. Pd	P	Biologi
39	Rita Oktiana, S. Pd	P	Biologi
40	Dra. Djamilah Iriani,M. Pd	P	Biologi
41	Dra. Murniati	P	Prakarya
42	Dra. Rosmery M Amin	P	Sosiologi
43	Dra. Husni	P	Sosiologi
44	Rahma Sari, S. Pd	P	Geografi
45	Ruwaida, S. Pd	P	Geografi

46	Durratul Baidhah, S. Ag	P	B. Arab
----	-------------------------	---	---------

Perincian guru :

Keterangan personil	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Guru Tetap	11	38	49
Guru Honor Sekolah	2	8	10
Guru Sertifikasi	11	35	46
Peg . TU. Tetap	1	3	4
Peg . TU. Tdk Tetap	1	3	4
Pesuruh Tetap	-	-	-
Pesuruh Tdk Tetap	1	1	2
Guru Titipan	-	-	-

**b. Fasilitas Sekolah (jenis, kuantitas, dan kualitasnya)**

1. Perpustakaan : 1 Unit, permanen kualitas baik
2. Laboratorium : 1 Unit, permanen kualitas baik
3. Ruang BK : 1 Unit, permanen kualitas baik
4. Ruang Kepala Sekolah : 1 Unit, permanen kualitas baik
5. Ruang Administrasi : 1 Unit, permanen kualitas baik
6. Ruang Dewan Guru : 1 Unit, permanen kualitas baik
7. Mushalla : 1 Unit, permanen kualitas baik
8. Ruang Sekretariat osim: 1Unit, permanen kualitas baik
9. Kantin : 1 Unit, permanen kualitas baik
10. Toilet : 1 Unit, permanen kualitas baik
11. Parkiran : 2 Unit, permanen kualitas baik

**c. Interaksi Sosial**

1. Hubungan guru-guru : baik
2. Hubungan guru-siswa : baik
3. Hubungan siswa-siswi : baik
4. Hubungan guru-pegawai tata usaha : baik
5. Hubungan sosial secara keseluruhan : baik

**d. Tata tertib**

1. Untuk siswa : baik
2. Untuk guru : baik
3. Untuk pegawai : baik

## **B. Pembahasan Hasil**

### **1. Perencanaan Guru dalam pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar**

Pendidik professional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan di ajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya. karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipuncak orang tua mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru.

Guru berperan untuk menggali dan mengenali potensi siswa serta membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan menghafal surat-surat pendek, mereka harus membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini, guru disini berperan juga sebagai motivator dan rekan dari siswa tersebut agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, peran guru sebagai pembimbing dan motivator disini sudah sangat baik, bukan hanya seorang diri mereka menjadi motivator tapi guru disini juga mencari metode baru agar siswa termotivasi dalam belajar sholat dhuha dan menghafal surat-surat pendek.

Guru juga mendorong siswa agar siswa tertarik untuk membiasakan membaca Al-Qur'an secara aktif dan mandiri tanpa di awasi oleh guru. Karena dengan belajar aktif dan mandiri sangat penting bagi siswa agar mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar dan dapat meningkatkan prestasi. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata

pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.

Pendidik dalam proses belajar mengajar merupakan guru yang memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang akan dilaksanakannya. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut, tak terlepas dari bagaimana pembinaan guru dalam membina akhlak peserta didik, sebab pembinaan akhlak yang diberikan guru melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter dan mental manusia agar memiliki pribadi yang berbudi pekerti yang luhur. Dalam hal ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Quran dan hadis nabi Muhammad SAW, pembinaan, pengarahan pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak al-karimah sangat tepat untuk membentuk perkembangan mentalnya yang memungkinkan para peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara efisiensi atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik.

Pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian, peserta didik dipentingkan. Peserta didik yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal negatif. Berdasarkan data yang diperoleh, melalui wawancara terhadap guru

pembina kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar maka dapat diketahui pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan oleh guru pembinanya adalah sebagai berikut,

- a. Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan tepat waktu, seperti contoh melaksanakan shalat tepat waktu lebih baik dari pada menundanya, karena dikhawatirkan mereka lalai dalam melaksanakan shalat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik sudah terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan kalau ini sudah kita tanamkan kepada peserta didik nantinya mereka akan terbiasa melakukan sesuatu atau tugas dengan tepat waktu seperti mengumpulkan tugas rumah, masuk sekolah sebelum pembelajaran di mulai dan aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Munawar selaku guru pendidikan agama Islam di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar bahwa :

*“Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, Namun saya fokus membina kegiatan ekstrakurikuler yang pertama yaitu praktikum ibadah. Jadikita sebagai guru pembina kegiatan ekstrakurikuler memang hams membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Selain itu kita ajarkan peserta didik melakukan atau melaksanakan tata cara shalat yang benar dengan tujuan membentuk akhlak peserta didik dengan baik. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW bila shalatnya baik maka baik pula seluruh amalnya, sebaliknya jika shalatnya rusak maka rusak pula seluruh amalnya. Kita selalu membiasakan peserta didik mulai dari hal-hal kecil, jadi kita sangat berharap dengan terbiasanya peserta didik melakukan shalat lima waktu, mereka akan terbiasa melakukan hal tersebut dirumah dan dimana pun mereka berada, meskipun hanya kecil*

*kemungkinan apakah mereka melaksanakannya atau tidak tapi itulah tugas dan tanggung jawab kita sebagai guru”<sup>1</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mendisiplinkan peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai yaitu peserta didik dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan tepat waktu seperti ketika hadir dilokasi sebelum kegiatan ekstrakurikuler dimulai dan menyediakan perlengkapan kegiatan ekstrakurikuler yang akan digunakan, hal ini diharapkan agar peserta didik terbiasa melaksanakan tanggung jawabnya, dan disiplin. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Mahdani mengatakan bahwa,

*“Dalam memberi hukuman selalu ada tiga tingkatan yaitu Memberi peringatan, Mencatat namanya di buku laporan, Memberi hukuman Jadi dalam memberi hukuman kita terlebih dahulu melihat kasusnya, Contoh: ketika kegiatan ekstrakurikuler dimulai sementara ada siswa yang terlambat maka bapak memberi peringatan, dihari selanjutnya jika ada lagi siswa yang melanggar maka bapak akan mencatat namanya di buku kasus dan jika masih ada lagi siswa yang melanggar aturan akan diberikan sanksi. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi pembelajaran bagi dirinya dan teman-temannya, bahwa beginilah jika kita tidak disiplin dan selalu melanggar aturan, dan dengan adanya aturan seperti ini peserta didik lebih disiplin lagi”<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap amanah merupakan indikator yang ingin dicapai seperti ketika seorang guru memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didik dan guru pun telah memberikan kebijakan bagi siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya, bagi peserta didik yang tidak terlambat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (tepat pada waktunya) maka dapat dikatakan peserta didik tersebut mempunyai sifat amanah tapi bagi peserta didik yang terlambat maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut tidak memiliki sifat amanah. Pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan adalah membiasakan peserta didik melakukan shalat lima waktu sebagaimana yang tercantum di visi-misi sekolah yakni menjadikan siswa sebagai generasi yang berkemajuan dalam IMTAQ dan IPTEK untuk mencapai masa depan lebih baik. Berarti guru sebagai komunikator bersifat aktif yaitu guru memberi perintah atau arahan dan peserta didik sebagai komunikan bersifat pasif yaitu hanya mendengarkan apa yang di bilang oleh guru.

- b. Keteladanan yakni guru sebagai orang tua di sekolah harus memberikan contoh akhlak yang baik, baik itu terhadap sesama guru, lingkungan sekolah, orang tua siswa, terhadap siswa, bahkan dalam hal kegiatan ekstrakurikuler dan hal lainnya. Karena itu akan memberikan atau dapat di contohi oleh peserta didik itu sendiri. Kalau akhlak gurunya baik maka dapat diketahui akhlak siswanya pun ikut baik, sebaliknya kalau akhlak gurunya tidak baik maka yakinlah siswanya pun akan berakhlak buruk. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Munawar selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

*“Bapak akan selalu memberikan contoh akhlak yang baik di siswa dan mengontrol emosi saya agar siswa dapat menerima, menghormati saya dan mematuhi aturan-aturan yang saya buat untuk siswa. Jika masih ada siswa yang nakal tetap saya akan berikan sanksi supaya memberikan efek jera terhadap siswa tersebut dan tidak mengganggu siswa yang lain. Oleh sebab itu, kita sebagai guru adalah orang pertama yang memberikan contoh keteladanan yang baik bagi peserta didik. Jadi intinya, disitulah tugas kami sebagai guru untuk selalu memperlihatkan akhlak yang baik bagi peserta didik.”<sup>3</sup>*

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku yang baik peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai seperti ketika seorang peserta didik telah diberi tanggung jawab untuk membersihkan mushalla sebelum melaksanakan shalat wajib dan membentangkan karpet di ruangan dan membersihkan kembali setelah melaksanakan shalat, yang nantinya akan dilihat dan diikuti oleh teman-temannya yang lain. Sehingga menciptakan suasana bersih, rapi, khusyu' dalam beribadah dan tercipta bahu-membahu dalam hal kebaikan. Itulah tujuan utama dari seorang guru pembina melihat peserta didik bisa memberikan contoh akhlak yang baik, baik sesama teman kelas, pergaulan, orang tua dan gurunya. Oleh sebab itu kami sebagai guru sangat bangga kalau itu

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

bisa terjadi yang nantinya akan menghasilkan umpan balik kepada guru dan orang tua peserta didik.

- c. Membina akhlak peserta didik dengan paksaan, yakni melakukan perintah yang wajib dengan segera melaksanakannya tanpa ada alasan yang tidak masuk akal. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menyadari bahwa ada hal-hal yang harus kita laksanakan tanpa banyak alasan kecuali ada hal mendesak atau yang lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah:

*“Bapak selalu menaruh peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat tepat waktu walaupun saya sendiri sadar akan konsekuensinya bahwa hal tersebut tidaklah mudah dilakukan butuh waktu dan kesabaran tingkat tinggi untuk melihat hasilnya. Jikalau kita sering memaksa siswa lama-kelamaan siswa merasa tidak akan terpaksa lagi melainkan terbiasa melakukan hal yang diperintahkan, meskipun itu kecil kemungkinan mereka melakukannya di luar sekolah nantinya”<sup>4</sup>*

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap taqwa peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai seperti membiasakan peserta didik dengan melaksanakan shalat lima waktu, dengan harapan peserta didik akan terbiasa melakukan shalat lima waktu tanpa ada unsur keterpaksaan, adapun hadist yang sering diucapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

yaitu,shalat merupakan tiang agama dan shalat dapat mencegah perbuatan mungkar atau perbuatan yang merugikan.

Sikap sopan santun peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai, sikap dan tingkah laku peserta didik selalu diamati oleh guru baik di kelas maupun di luar kelas, jika guru merasa ada yang melenceng maka guru langsung menegur, seorang guru menjadi suri teladan bagi peserta didik oleh karena itu seorang guru hendaklah menjadi contoh yang baik, seperti pepatah guru kencing berdiri maka peserta didik kencing berlari, dari pepatah tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa sebelum memperbaiki akhlak peserta didik seorang guru harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Munawar yang mengatakan bahwa:

*“Menghormati teman yang saya tunjuk sebagai wali atau pengganti saya, hal ini dimaksudkan apakah mereka mau menerima arahan dari temannya ataukah sebaliknya mereka hanya ingin di bina oleh saya sebagai guru pembinanya. Kalau mereka menerima arahan dari temannya berarti mereka sudah menghormati satu dengan yang lainnya dan kalau mereka tidak menerima arahan dari temannya saya akan mencoba mengganti temannya yang lain untuk menjadi wali saya di setiap pembinaan ekstrakurikuler. Disitu saya dapat menilai siapa yang menghormati temannya dan siapa yang tidak menghormati satu dengan yang lainnya.Meskipun masih ada satu atau dua orang yang belum bisa mengontrol ke egoisan diri mereka sendiri.”<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19November 2021

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap menghormati orang lain merupakan indikator yang ingin dicapai, sikap menghormati orang lain harus dimiliki setiap orang karena kita hidup di dunia ini bukanlah makhluk individu melainkan makhluk sosial sehingga kita seringsekali menemukan perbedaan dalam setiap hal, tapi perbedaan tersebut mengajarkan kita untuk saling menghormati, menghargai dan sikap toleransi sangat dibutuhkan.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembinaan akhlak yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan oleh guru pembinanya dengan melihat banyak celah yang bisa kita gunakan atau dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran baik itu di jam pelajaran sekolah maupun di luar jam pembelajaran. Indikasi ini terlihat ketika banyaknya peserta didik yang antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sehingga memancing gurunya untuk lebih menekankan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

## **2. Metode yang diterapkan Guru di SMA 1 Darul Imarah pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.**

Metode yang diterapkan Guru di SMA 1 Darul Imarah pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain, guru-guru pembina seringkali memotivasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pembinaan akhlak ini dengan mendatangkan langsung tokoh atau orang yang sudah berprestasi sebagai panutan dan motivator siswa agar mereka bersemangat untuk mengikuti ekstrakurikuler, dan juga guru pembimbing menciptakan keadaan

belajar menyenangkan dan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan, dan memberikan sebuah hadiah atau *reward* kepada siswa. Seperti yang dikatakan Bapak Kepala Sekolah bahwa:

*“Dalam memotivasi siswa kita harus memiliki semangat terlebih dahulu, karena jika gurunya semangat maka siswanya akan menerima pembelajaran dengan semangat dan baik tentunya, saya memotivasi mereka itu dengan memberikan penghargaan atau hadiah bagi mereka yang rajin menghafal dan bacaan serta gerakan sholatnya sudah bagus, dan saya juga mendaftarkan mereka ke lomba-lomba disaat tertentu, dengan demikian mereka akan bersemangat dan yang lain akan termotivasi mengikuti ekstrakurikuler ini”<sup>6</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, memotivasi siswa kita harus memiliki semangat terlebih dahulu, karena jika gurunya semangat maka siswanya akan menerima pembelajaran dengan semangat dan baik tentunya, saya memotivasi mereka itu dengan memberikan penghargaan atau hadiah bagi mereka yang rajin menghafal dan bacaan serta gerakan sholatnya sudah bagus, dan saya juga mendaftarkan mereka ke lomba-lomba disaat tertentu, dengan demikian mereka akan bersemangat dan yang lain akan termotivasi mengikuti ekstrakurikuler. Selanjutnya bapak Mahdani mengatakan bahwa:

*”Strategi yang digunakan pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain memotivasi siswa*

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

*agar mereka mengikuti dan betah dalam ekstrakurikuler ini sebenarnya susah-susah gampang, karena ekstra ini bagi sebagian besar siswa dianggap tidak begitu menarik, tapi saya memiliki cara tersendiri agar mereka termotivasi saya sering mendatangkan mahasiswa yang berprestasi untuk mengajarkan serta berbagi pengalaman dengan mereka dengan begitu mereka menjadi termotivasi untuk terus belajar dan menghafal dengan baik, serta saya sering mengajak mereka untuk belajar di luar ruangan agar mereka merasa senang”<sup>7</sup>*

Dari hasil wawancara di atas diketahui peran guru kelas sebagai motivator guru selalu memberikan motivasi kepada siswa pada saat sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler harapannya dengan adanya ekstrakurikuler bersemangat dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Guru juga memotivasi berupa kata-kata, dan pujian bagi siswa yang berprestasi.

Hal yang ingin dicapai dengan adanya ekstrakurikuler ini untuk menjadikan siswa yang selalu berakhlak yang baik dan menumbuhkan kembali niat siswa dalam memperdalam dan memperbaiki diri setelah mereka melanjutkan sekolah ketingkat selanjutnya mereka sudah memiliki bekal hapalan yang cukup yang mereka latih selama ini dan meningkatkan tingkat disiplin mereka dalam melaksanakan shalat, bukan hanya shalat dhuha tapi juga shalat wajib. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Munawar yang mengatakan bahwa:

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

*“Saya berharap dengan mereka mengikuti ini mereka memiliki bekal saat mereka sudah dewasa dan melanjutkan sekolah, dan mereka memiliki rasa disiplin yang tinggi dalam melaksanakan sholat wajib, karena mereka sudah biasa sholat dhuha dan bacaannya menjadi lebih baik”.*<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti pembinaan akhlak, siswa memiliki bekal saat sudah dewasa dan melanjutkan sekolah, dan siswa akan memiliki rasa disiplin yang tinggi dalam melaksanakan sholat wajib, karena mereka sudah biasa sholat dhuha dan bacaannya menjadi lebih baik. Hasil wawancara dengan Bapak Mahdani mengatakan bahwa.

*“Goal dari kegiatan ekstrakurikuler ini kita berharap agar siswa-siswa ini berhasil dalam mengubah sikap menjadi lebih baik, dan memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan sesama siswa dan juga menjaga sopan santun dengan guru dan orangtua”.*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat kita mengerti bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa-siswa ini berhasil dalam mengubah sikap menjadi lebih baik, dan memudahkan dalam berinteraksi dengan sesama siswa dan juga menjaga sopan santun dengan guru dan orangtua. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa memotivasi siswa kita harus memiliki semangat terlebih dahulu, karena jika gurunya semangat maka siswanya akan menerima pembelajaran dengan semangat dan baik tentunya, saya memotivasi mereka itu

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

dengan memberikan penghargaan atau hadiah bagi mereka yang rajin menghafal dan bacaan serta gerakan sholatnya sudah bagus, dan saya juga mendaftarkan mereka ke lomba-lomba disaat tertentu, dengan demikian mereka akan bersemangat dan yang lain akan termotivasi mengikuti ekstrakurikuler.

Hal yang ingin dicapai dengan adanya ekstrakurikuler ini untuk menjadikan siswa yang selalu berakhlak yang baik dan menumbuhkan kembali niat siswa dalam memperdalam dan memperbaiki diri setelah mereka melanjutkan sekolah ketingkat selanjutnya mereka sudah memiliki bekal hapalan yang cukup yang mereka latih selama ini dan meningkatkan tingkat disiplin mereka dalam melaksanakan shalat, bukan hanya shalat dhuha tapi juga shalat wajib. dengan mengikuti pembinaan akhlak, siswa memiliki bekal saat sudah dewasa dan melanjutkan sekolah, dan siswa akan memiliki rasa disiplin yang tinggi dalam melaksanakan sholat wajib, karena mereka sudah biasa sholat dhuha dan bacaannya menjadi lebih baik

### **3. Pengaruh pembinaan Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar**

Pengaruh pembinaan Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar yaitu terlihat dengan adanya ekstrakurikuler ini siswa-siswa menjadi lebih sopan dan santun terhadap guru maupun orang tua, dengan sikap yang mereka tunjukkan juga sudah sangat baik, disiplin yang tinggi dengan ekstrakurikuler tersebut, siswa lebih rajin dan tidak telat dalam masuk sekolah dan banyak orang tua mengatakan kalau perubahan tersebut dirasakan mereka dirumah, siswa menjadi lebih rajin dalam

membaca kitab suci Al-Quran dalam kesehariannya dan mendisiplinkan shalat mereka, dengan adanya ekstrakurikuler ini orang tua menjadi senang siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini menjadi lebih baik. Sebagai mana Bapak Munawar katakan bahwa:

*“Perubahan positif kami rasakan sebagai dewan guru, sopan santun yang mereka tunjukan meningkat dan kedisiplinan mereka juga meningkat, orang tua juga menyampaikan bahwa mereka senang anaknya mengikuti ekstra ini”*.<sup>9</sup>

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan positif yang dirasakan sebagai dewan guru, sopan siswa yang ditunjukkan meningkat dan kedisiplinan siswa juga meningkat, orang tua juga menyampaikan bahwa mereka senang siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Mahdani, yang mengatakan bahwa,

*“Perubahan sangat besar dirasakan kami sebagai dewan guru, sopan santun yang meningkat dengan drastis, adanya ekstrakurikuler ini sangat bagus, orang tua juga mengapresiasi dengan baik kegiatan ini”*<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara di atas diketahui perubahan yang dirasakan oleh pihak dewan guru merasa sangat memuaskan. Meningkatnya kepatuhan dan sopan santun siswa terhadap dewan guru. Hal ini juga bisa dirasakan oleh pihak orang tua wali murid merasa sangat bermanfaat dengan adanya kegiatan

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19 November 2021

ekstrakurikuler ini, Wali murid berharap kedepanya kegiatan ini lebih diprioritaskan.

Kendala yang sering dialami oleh guru pembimbing adalah sikap anak yang berbeda membuat guru pembimbing tidak bisa menyamakan pembelajaran yang serentak terhadap anak yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut, guru harus mengklasifikasikan dan membuat metode yang berbeda untuk mengajarkan siswa tersebut, guru pembimbing harus selalu menemukan cara-cara yang ampuh untuk membuat siswa semangat kembali, dan motivasi-motivasi harus selalu diberikan agar siswa bersemangat. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Kepala sekolah:

*“Sebenarnya bukan kendala tapilebih ke tantangan untuk guru pembimbing, maka kita haruslebih bersemangat untuk mengajari dan memotivasi mereka agar ingin terus belajar”.*<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu kesulitan dalam memilih metode hal ini bukan hanya guru kelas tetapi seluruh dewan guru yang lain juga sama mengatakan, disini peran kepala sekolah dituntut untuk mengadakan pelatihan agar semua guru tidak kesulitan atau mendatangkan guru yang memang mempunyai kemampuan dalam membina kegiatan ekstrakurikuler ini.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perubahan positif yang dirasakan sebagai dewan guru adalah sikap sopansantun siswa yang ditunjukan meningkat dan kedisiplinan siswa juga meningkat, orang tua juga menyampaikan

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan informan di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar pada tanggal 17 s/d 19November 2021

bahwa mereka senang siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Peran guru dalam membina dan memotivasi para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangatlah penting, guru berperan untuk menggali dan mengenali potensi siswa serta membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan, mereka harus membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini, guru disini berperan juga sebagai motivator dan rekan dari siswa tersebut agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, peran guru sebagai pembimbing dan motivator disini sudah sangat baik, bukan hanya seorang diri mereka menjadi motivator tapi guru disini juga mencari metode baru agar siswa termotivasi dalam setiap kegiatan. Peran yang dijalankan ini sudah sangat baik dengan perubahan-perubahan dari sikap yang ditunjukkan siswa, bukan hanya perubahan sikap disekolah tapi juga perubahan sikap di rumah maupun lingkungan sekitar, sehingga peran guru sebagai pembimbing dan sebagai motivator dianggap berhasil diterapkan pada ekstrakurikuler pembinaan akhlak.

Setelah melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga menjadikan siswa sebagai informan guna memperoleh data yang lebih valid. Adapun teknik pengumpulan data dari siswa peneliti menggunakan kuisioner, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Sikap Siswa Jika Ada Seorang Guru Berkata Kasar**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	17	56,66%
5	Sangat Tidak Setuju	13	43,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 56,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 43,33% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) terkait jika ada seorang guru berkata kasar. Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak menginginkan seorang guru berkata kasar.

**Tabel 4.2 Sikap Siswa Jika Ada Seorang Siswa/I Berkata Tidak Sopan Kepada Gurunya**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	19	63,33%
5	Sangat Tidak Setuju	11	36,66%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 63,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 36,66% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) terkait jika Jika Ada Seorang Siswa/I Berkata Tidak Sopan Kepada Gurunya. Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak menginginkan Jika Ada Seorang Siswa/I Berkata Tidak Sopan Kepada Gurunya.

**Tabel 4.3 Sikap Siswa Antar Sesama Teman Harus Saling Bertutur Dengan Sopan**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	40%
2	Setuju	18	60%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), dan sebanyak 60% memilih Setuju (S) terkait Sikap Siswa Antar Sesama Teman Harus Saling Bertutur Dengan Sopan. Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar Saling Bertutur Dengan Sopan.

**Tabel 4.4 Sikap Siswa Menjadikan Keterlambatan Ke Sekolah Menjadi Hal Yang Biasa**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	16	53,33%
5	Sangat Tidak Setuju	14	46,66%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 53,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 46,66% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) terkait menjadikan keterlambatan ke sekolah menjadi hal yang biasa. Hal ini

membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak menginginkan keterlambatan ke sekolah menjadi hal yang biasa.

**Tabel 4.5 Sikap Siswa Jika Guru Terbiasa Terlambat Masuk Kelas**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	11	36,66%
5	Sangat Tidak Setuju	19	63,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 36,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 63,33% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) terkait jika guru terbiasa terlambat masuk kelas. Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak menginginkan guru terbiasa terlambat masuk kelas.

**Tabel 4.6 Sikap Siswa terhadap kebebasan guru ataupun perangkat sekolah bebas merokok di area sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	7	23,33%
5	Sangat Tidak Setuju	23	76,66%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 23,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 76,66% memilih Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak

menginginkan kebebasan guru ataupun perangkat sekolah bebas merokok di area sekolah.

**Tabel 4.7 Sikap Siswa Jika Membuang Sampah Sembarangan Bisa Dibiarkan**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	8	26,66%
5	Sangat Tidak Setuju	22	73,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 26,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 73,33% memilih Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak menginginkan membuang sampah sembarangan bisa dibiarkan

**Tabel 4.8 Sikap Siswa Jika Berpakaian Rapi Dapat Meningkatkan Penampilan Dan Harus Dilakukan**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	25	83,33%
2	Setuju	5	16,66%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), dan sebanyak 16,66% memilih Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar setuju jika berpakaian rapi dapat meningkatkan penampilan dan harus dilakukan.

**Tabel 4.9 Sikap Siswa Jika laki-laki di sekolah anda memakai perhiasan (anting/gelang/kalung)**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	30	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 100% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak menginginkan laki-laki di sekolah anda memakai perhiasan (anting/gelang/kalung)

**Tabel 4.10 Sikap Siswa tentang diadakannya program baca Yaasin setiap hari Jum'at di sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	30	100%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 100% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju(SS). Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh setuju diadakannya program baca Yaasin setiap hari Jum'at di sekolah.

**Tabel 4.11 Sikap Siswa Jika sekolah mengadakan program shalat dhuha setiap pagi**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	25	83,33%
2	Setuju	5	6,66%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), dan sebanyak 6,66% memilih Setuju (S) terkait jika ada sekolah mengadakan program shalat dhuha setiap pagi. Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar menginginkan sekolah mengadakan program shalat dhuha setiap pagi.

**Tabel 4. 12 Sikap Siswa Jika sekolah mengadakan gotong-royong**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	30	100%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 100% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS) terkait jika sekolah mengadakan gotong-royong. Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar menginginkan sekolah mengadakan gotong-royong.

**Tabel 4.13 Sikap Siswa Jika Gotong-royong hanya dilakukan saat ada acara/pengawas saja.**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	16	53,33%
5	Sangat Tidak Setuju	14	46,66%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 53,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Tidak Setuju (TS), sebanyak 46,66% memilih jawaban sangat tidak setuju (sts) terkait jika Gotong-royong hanya dilakukan saat ada acara/pengawas saja. Hal ini membuktikan bahwa Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar tidak menginginkan Gotong-royong hanya dilakukan saat ada acara/pengawas saja.

**Tabel 4.14 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kata sesama rekan sejawat**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	9	30%
2	Setuju	21	70%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 30% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 70% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kata sesama rekan sejawat. Hal ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan

akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kata sesama rekan sejawat.

**Tabel 4.15 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kepada guru**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	40%
2	Setuju	18	60%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 60% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kepada guru. Hal ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kepada guru.

**Tabel 4.16 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler meningkatkan kedisiplinan siswa**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	14	46,66%
2	Setuju	16	53,33%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 46,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 53,33% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini

membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler meningkatkan kedisiplinan siswa.

**Tabel 4. 17 Kegiatan pembinaan akhlak siswa saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih rapi dalam berpakaian**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	17	56,66%
2	Setuju	13	43,33%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 56,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 43,33% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak siswa saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih rapi dalam berpakaian. Hal ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak siswa saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih rapi dalam berpakaian.

**Tabel 4.18 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	22	73,33%
2	Setuju	8	26,66%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 73,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 26,66% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswaHal

ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa.

**Tabel 4.19 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	66,66%
2	Setuju	10	33,33%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 33,33% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

**Tabel 4.20 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam mengikuti kegiatan organisasi**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	22	73,33%
2	Setuju	8	26,66%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 73,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 26,66% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan

pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam mengikuti kegiatan organisasi. Hal ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam mengikuti kegiatan organisasi

**Tabel 4.21 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih aktif dalam berorganisasi**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	30%
2	Setuju	10	70%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 33,33% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih aktif dalam berorganisasi. Hal ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih aktif dalam berorganisasi.

**Tabel 4.22 Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kebersamaan siswa lebih terjaga**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	30%
2	Setuju	10	70%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66,66% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban

Sangat Setuju (SS), sebanyak 33,33% memilih jawaban setuju (S) terkait Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kebersamaan siswa lebih terjaga. Hal ini membuktikan bahwa Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kebersamaan siswa lebih terjaga.

**Tabel 4.23**Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kekompakan pada siswa lebih baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	22	73,33%
2	Setuju	8	26,66%
3	Ragu-Ragu	-	0%
4	Tidak Setuju	-	0%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil perolehan angket pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 73,33% Siswa SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar memilih alternative jawaban Sangat Setuju (SS), sebanyak 26,66% memilih jawaban setuju (S) terkait kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kekompakan pada siswa lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kekompakan pada siswa lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa siswa-siswi SMA 1 Darul Imarah sangat setuju dan kooperatif dalam mendukung dan menjalani program serta kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak di lingkungan sekolah dan di luar jam pelajaran, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini juga didukung oleh pihak guru dan Kepala Sekolah yang aktif dan kreatif dalam menciptakan solusi dan mengevaluasi hal-hal yang sedang dan sudah dilaksanakan demi terciptanya lingkungan guru dan murid yang berakhlak baik.

### C. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil penelitian di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar ditemukan bahwa pembinaan akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang penting meskipun terbilang sepele karena berjalan secara alami. Oleh karena itu pihak guru maupun sekolah ikut mendorong hal ini dengan berbagai program-program pembinaan akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daradjat Zakiah, yang mengatakan bahwa “Tujuan pembinaan akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena akhlak merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”

Pembiasaan akhlak mulia adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter keagamaan dan akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara bersikap, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan keseharian melalui kegiatan pembiasaan, diharapkan peserta didik memiliki karakter dan perilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan di sekolah dirumah, maupun di masyarakat. Definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut direktorat pendidikan menengah adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, hal ini berdasarkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu:

- a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Metode yang diterapkan Guru di SMA 1 Darul Imarah pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan pembinaan dan memotivasi para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru berperan untuk menggali dan mengenali potensi siswa serta membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan, guru dalam hal ini berkewajiban membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, guru disini berperan juga sebagai motivator dan rekan dari siswa tersebut agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, peran guru sebagai pembimbing dan motivator disini sudah sangat baik, bukan hanya seorang diri mereka menjadi motivator tapi guru disini juga mencari metode baru agar siswa termotivasi dalam belajar sholat dhuha dan menghafal surat-surat pendek. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful

Bahri Djamarah dan Aswan Zain menegaskan bahwa “Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi pengajaran. Perbedaan setiap individu memberikan wawasan kepada guru ketika menerapkan strategi belajar mengajar harus memperhatikan perbedaan anak didik”

Dampak pembinaan Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besarsudah sangat baik, dengan perubahan-perubahan dari sikap yang ditunjukkan siswa, bukan hanya perubahan sikap disekolah tapi juga perubahan sikap di rumah maupun lingkungan sekitar, sehingga peran guru sebagai pembimbing dan sebagai motivator dianggap berhasil diterapkan pada ekstrakurikuler pembinaan akhlak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ralph Tyler yang mengatakan bahwa penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan ekstrakurikuler pembinaan akhlak bertujuan agar siswa memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik, sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW. Pembinaan, pengarahan pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak al-karimah sangat tepat untuk membentuk perkembangan mentalnya yang memungkinkan para peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara efesiensi atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian, peserta didik dipentingkan. Peserta didik yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal negative untuk siswa di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar.
2. Metode yang diterapkan Guru di SMA 1 Darul Imarah pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain, guru-guru pembina seringkali memotivasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pembinaan akhlak ini dengan mendatangkan langsung tokoh atau orang yang sudah berprestasi sebagai panutan dan motivator siswa agar merekabersemat untuk mengikuti ekstrakurikuler, dan juga guru pembimbing menciptakan keadaan belajar menyenangkan dan semenarik

mungkin agar siswa tidak bosan, dan memberikan sebuah hadiah atau *reward* kepada siswa.

3. Pengaruh pembinaan Guru terhadap akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar yaitu terlihat dengan adanya ekstrakurikuler ini siswa-siswa menjadi lebih sopan dan santun terhadap guru maupun orang tua, dengan sikap yang mereka tunjukkan juga sudah sangat baik, disiplin yang tinggi dengan ekstrakurikuler tersebut, siswa lebih rajin dan tidak telat dalam masuk sekolah dan banyak orang tua mengatakan kalau perubahan tersebut dirasakan mereka dirumah, siswa menjadi lebih rajin dalam membaca kitab suci Al-Quran dalam kesehariannya dan mendisiplinkan shalat mereka, dengan adanya ekstrakurikuler ini orang tua menjadi senang siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini menjadi lebih baik

## **B. Saran-saran**

1. Kepala Sekolah

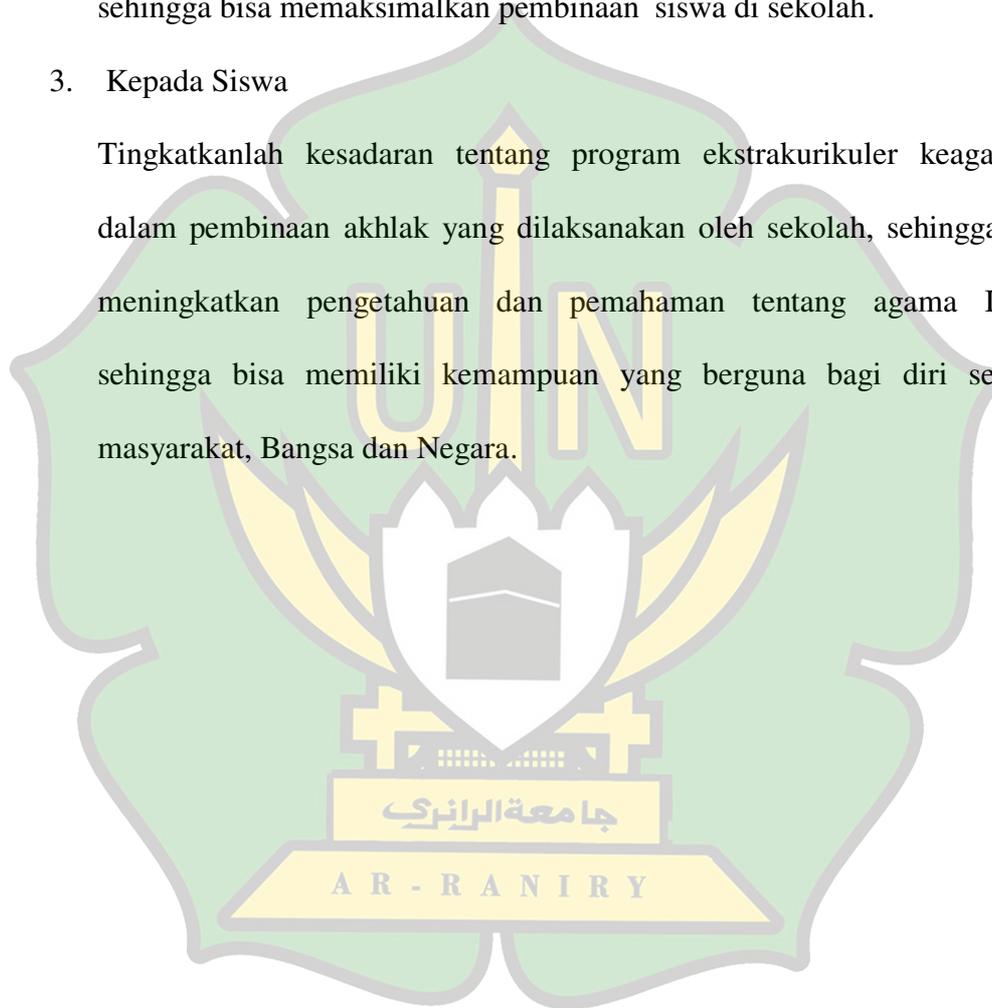
Hendaknya meningkatkan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah terutama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang membutuhkan kerjasama semua pihak terutama pimpinan sekolah. Karena sekolah yang maju berasal dari pimpinan yang memiliki komitmen untuk memajukan sekolahnya.

## 2. Kepada Guru

Tingkatkanlah Keprofesional dalam membimbing dan motivator siswa di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, serta bisa meningkatkan kerjasama dengan guru-guru lain maupun dengan orang tua siswa, sehingga bisa memaksimalkan pembinaan siswa di sekolah.

## 3. Kepada Siswa

Tingkatkanlah kesadaran tentang program ekstrakurikuler keagamaan dalam pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh sekolah, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, sehingga bisa memiliki kemampuan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, Bangsa dan Negara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amri, Sofan Dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Anas, Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, Pupuh. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daradjat, Zakariah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Hamalik, Oemar, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Adelina, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kementrian Agama RI, 2011. *Al- Qur'an dan Tafsirnya, jilid IV*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Supriyadi. 2011. *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaodih Sukmadianata, Nana, 2007. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Dan Implementasi KTSP*.

Jakarta: Persada Press

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam*

*Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.



## LAMPIRAN







## INSTRUMEN PENELITIAN

### Wawancara Guru

Nama Guru:

1. Program apa yang anda rasa harus dilakukan dalam membina akhlak siswa-siswi SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar?
2. Sejauh pengetahuan anda, bagaimana akhlak siswa yang dominan terjadi di sekolah?
3. Tindakan apa yang bisa dilakukan untuk membina akhlak siswa-siswi SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar saat kegiatan ekstrakurikuler?
4. Apakah ada penerapan *reward and punishment* dalam pembinaan akhlak yang anda lakukan? Jelaskan!
5. Metode/strategi apa saja yang anda terapkan dalam pembinaan akhlak siswa saat kegiatan ekstrakurikuler? Sebutkan dan jelaskan!
6. Bagaimana dampak/hasil dari pembinaan yang anda lakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler?
7. Apa saja hambatan yang anda hadapi dalam melakukan pembinaan akhlak siswa-siswi SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar saat kegiatan ekstrakurikuler?
8. Apakah hasil pembinaan akhlak yang telah anda lakukan sesuai dengan tujuan yang anda harapkan?

9. Metode mana yang paling efektif dalam pembinaan akhlak siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler?
10. Tindakan apa yang akan anda jadikan program pembinaan akhlak untuk masa yang akan datang?



## Wawancara Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah:

1. Bagaimana moral/akhlak siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler?  
Apakah butuh pembinaan?
2. Program apa yang anda rasa harus dilakukan dalam membina akhlak siswa-siswi SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar?
3. Menurut anda, bagaimana perilaku/akhlak siswa di luar jam pelajaran, khususnya saat jam istirahat?
4. Tindakan apa yang bisa dilakukan untuk membina akhlak siswa-siswi SMA 1 Darul Imarah Aceh Besar saat kegiatan ekstrakurikuler?
5. Adakah metode/strategi yang anda terapkan dalam pembinaan akhlak siswa saat kegiatan ekstrakurikuler? Sebutkan dan jelaskan!
6. Apakah ada penerapan *reward and punishment* dalam pembinaan akhlak yang anda lakukan? Jelaskan!
7. Apa saja hambatan yang anda hadapi dalam melakukan pembinaan akhlak siswa-siswi SMA 1 - Darul Imarah Aceh Besar saat kegiatan ekstrakurikuler?
8. Apakah hasil pembinaan akhlak yang telah anda lakukan sesuai dengan tujuan yang anda harapkan?
9. Bagaimana dampak dari pembinaan yang anda lakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler?

## KUISIONER PENELITIAN

Nama :

Kelas :

Alamat :

Bacalah secara seksama pertanyaan dan pernyataan dibawah ini dan berilah tanda check list pada pilihan jawaban yang anda anggap benar.

No.	PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Apakah anda setuju jika ada seorang guru berkata kasar?					
2.	Apakah anda setuju jika ada seorang siswa/I berkata tidak sopan kepada gurunya?					
3.	Antar sesama teman harus saling bertutur dengan sopan					
4.	Apakah anda setuju menjadikan keterlambatan ke sekolah menjadi hal yang biasa?					
5.	Apakah anda setuju jika guru terbiasa terlambat masuk kelas?					
6.	Apakah anda setuju terhadap kebebasan guru ataupun perangkat sekolah bebas merokok di area sekolah?					
7.	Apakah anda setuju jika membuang sampah sembarangan bisa dibiarkan?					
8.	Apakah anda setuju bahwa berpakaian rapi dapat meningkatkan penampilan dan harus dilakukan?					
9.	Apakah anda setuju jika laki-laki di sekolah anda memakai perhiasan (anting/gelang/kalung)?					
10.	Bagaimana pendapat anda tentang diadakannya program					

	baca Yaasin setiap hari Jum'at di sekolah?					
11.	Bagaimana pendapat anda jika sekolah mengadakan program shalat dhuha setiap pagi?					
12.	Apakah anda setuju jika sekolah mengadakan gotong-royong?					
13.	Gotong-royong hanya dilakukan saat ada acara/pengawas saja.					

Bacalah secara seksama pernyataan dibawah ini dan berilah tanda check list pada pilihan jawaban yang anda anggap benar.

No.	PERNYATAAN	Sangat setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kata sesama rekans ejawat					
2.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih sopan dalam bertutur kepada guru					
3.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler meningkatkan kedisiplinan siswa					
4.	Kegiatan pembinaan akhlak siswa saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih rapi dalam berpakaian					
5.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam menjaga kebersihan kelas					
6.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif					

	pada siswa dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekolah					
7.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada siswa dalam mengikuti kegiatan organisasi					
8.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat siswa lebih aktif dalam berorganisasi					
9.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kebersamaan siswa lebih terjaga					
10.	Kegiatan pembinaan akhlak saat ekstrakurikuler membuat kekompakan pada siswa lebih baik					



## DATAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ayu Maulidar
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Turam / 15 September 1999
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebanggaan/ Suku : Indonesia / Aceh
6. Status : Belum kawin
7. Alamat : Gampong Turam Kecamatan Darul Kamal Kabupaten  
Aceh Besar
8. No. Hp : 082247481429
9. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Effendi
  - b. Ibu : Nurayati
  - c. Pekerjaan Ayah : Swasta
  - d. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
10. Alamat : Gampong Turam Kecamatan Darul Kamal Kabupaten  
Aceh Besar
11. Pendidikan
  - a. Tk Nurul Islam Aceh Besar : Tahun Lulus 2005
  - b. SD Neusok Teubaluy : Tahun Lulus 2011
  - c. MTsN II Banda Aceh : Tahun Lulus 2014
  - d. Sman 1 Darul Imarah : Tahun Lulus 2017
  - e. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 15 Desember 2021

Ayu Maulidar